

ARTIFICIAL INTELLIGENCE SEBUAH INOVASI ATAU KEMUNAFIKAN INTELEKTUAL: KAJIAN FILSAFAT TEKNOLOGI DALAM PEMIKIRAN NICK BOSTROM

Ester Yosia, Yohanes Emanuel

STFT Widya Sasana
esteryosia5@gmail.com
yohanese131@gmail.com

Abstract

The primary focus of this paper is to examine the impact of AI development on human cognitive abilities. Humans are rational beings with the ability to continually adapt both intellectually and creatively to meet the needs and advancements of the times. However, in recent decades, human cognitive abilities have been declining, particularly among children in school, with many exhibiting symptoms of “brain rot.” “brain decay” a phenomenon influenced by the unwise and inappropriate use of AI. This is because AI systems operate by providing convenience to the human brain through various advanced artificial intelligence features; thus, if used indiscriminately without limits, the human brain ceases to be productive and is no longer utilized to its fullest potential for thinking or conceptualizing. It is this concern that subsequently prompted the author to examine this issue, whether Artificial Intelligence is an intellectual innovation or merely intellectual hypocrisy. Nick Bostrom, a philosopher of technology, views AI through the lens of human-defined objectives. Additionally, Nick Bostrom examines AI ontologically, given that AI’s functional capabilities surpass those of humans, necessitating that humans use AI wisely. Ultimately, this research will broaden the perspective that, ontologically, AI is a tool to assist humans in developing life, not a tool to deceive the public in research.

Keywords: *artificial intelligence; philosophy; intellectual; hypocrisy; technology*

I. PENDAHULUAN

Dunia saat ini berada dalam era peradaban teknologi global (Subandowo, 2022). Kemajuan teknologi telah menjadi tolok ukur pembangunan suatu bangsa. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Rusia, dan Tiongkok menunjukkan perkembangan teknologi yang sangat pesat, mulai dari teknologi transportasi, pertahanan militer, hingga perangkat komunikasi (Setiawati, 2021). Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang paling menonjol adalah kecerdasan buatan

atau *Artificial Intelligence* (AI). Di balik kemajuan tersebut, perkembangan teknologi juga mengalibatkan penurunan kemampuan kognitif manusia, khususnya di kalangan generasi muda yang menggunakan teknologi tanpa bimbingan yang tepat (Yani, 2024).

Teknologi pada hakikatnya merupakan alat bantu bagi manusia dalam menjalankan berbagai aktivitas, bukan sesuatu yang sepenuhnya menggantikan kemampuan manusia, termasuk dalam melakukan refleksi pribadi yang kini juga memanfaatkan AI. Ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi dapat menyebabkan kemampuan kognitif manusia tidak berkembang dan cenderung stagnan (Ranubaya, 2024). Fenomena ini tampak dalam beberapa dekade terakhir ketika banyak mahasiswa memanfaatkan AI untuk menyelesaikan berbagai tugas akademik, seperti penulisan artikel ilmiah, tesis, bahkan disertasi. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan mengenai apakah kemajuan teknologi benar-benar menjadi inovasi yang mendorong kreativitas atau justru hanya menghadirkan stagnasi intelektual (Zendrato, 2024).

Pembahasan mengenai AI juga telah banyak dikaji oleh para filsuf teknologi. Virginia Dignum, melalui gagasannya tentang kecerdasan buatan yang bertanggung jawab, menjelaskan bahwa pengguna AI memiliki tanggung jawab terhadap data dan keputusan yang dihasilkan AI. Menurut Dignum, AI tidak memiliki kompas moral sebagaimana manusia dalam mengambil keputusan, sehingga tanggung jawab moral tetap berada pada pengguna. Selain itu, AI dipandang tidak bersifat netral karena hasil yang diberikan sangat bergantung pada data dan pengguna yang mengoperasikannya (Dignum, 2019). Pemikiran serupa juga dikemukakan oleh Luciano Floridi (2013) dalam buku *Etika Informasi*. Floridi memandang AI sebagai bagian dari *infosphere*, yaitu ruang informasi yang memungkinkan AI memproses data dan informasi secara kompleks (Emanuel, 2025). Namun, Floridi menegaskan bahwa AI tetap harus berada dalam pengawasan etika informasi karena tidak semua informasi yang dihasilkan AI dapat dianggap benar dan dapat diterima begitu saja.

Pandangan Virginia Dignum dan Luciano Floridi menunjukkan adanya keterbatasan AI sebagai media atau alat bantu manusia. Akan tetapi, kedua pemikiran tersebut belum secara khusus menjelaskan posisi AI dalam kaitannya dengan kaum intelektual, terutama mengenai apakah AI merupakan inovasi intelektual atau justru menjadi alat kemunafikan intelektual di tengah fenomena akademik saat ini. Untuk memperdalam kajian tersebut, pemikiran Nick Bostrom digunakan sebagai landasan filosofis dalam memahami posisi AI terhadap intelektualitas manusia. Dalam pembahasannya mengenai *superintelligence*, Bostrom menjelaskan posisi ontologis AI yang dinilai melampaui kemampuan manusia karena AI mampu mengolah data dalam skala besar dengan kecepatan tinggi, sedangkan manusia memiliki keterbatasan dalam kapasitas pengolahan

data. Selain itu, Bostrom juga menyoroti tujuan dan orientasi pengembangan AI, sehingga pemikirannya relevan untuk digunakan dalam memahami fenomena penggunaan AI dalam dunia akademik (Bostrom, 1998).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tulisan ini bertujuan menganalisis posisi *Artificial Intelligence* dalam kaitannya dengan kemampuan intelektual manusia serta menelaah apakah AI merupakan inovasi intelektual atau justru bentuk kemunafikan intelektual dalam praktik akademik kontemporer. Kajian ini juga bermaksud menelaah implementasi pemikiran Nick Bostrom dalam memahami fenomena tersebut secara filosofis. Kajian-kajian sebelumnya lebih banyak membahas aspek teknis, etis, dan dampak praktis AI, tetapi belum secara khusus mengaitkan AI dengan persoalan kemunafikan intelektual dalam dunia akademik. Oleh karena itu, kebaruan kajian ini terletak pada analisis filosofis mengenai perkembangan AI yang dihubungkan dengan krisis integritas intelektual melalui perspektif Nick Bostrom.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoretis

2.3.1 Definisi *Artificial Intelligence*

Artificial Intelligence atau kecerdasan buatan merupakan teknologi yang mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20. Konsep awal AI diperkenalkan oleh Alan Turing pada tahun 1950 melalui konsep “tes Turing” yang digunakan untuk menguji kecerdasan mesin. Perkembangan konsep tersebut berlanjut pada tahun 1956 ketika John McCarthy pertama kali menggunakan istilah kecerdasan buatan dalam lokakarya Dartmouth (Rojabi, 2025).

Sejak periode tersebut, perkembangan AI terus mengalami peningkatan yang signifikan hingga saat ini. Kemajuan teknologi AI tampak dari perubahan fokus penelitian yang awalnya hanya berkaitan dengan pemecahan masalah logis dan penalaran simbolik, kemudian berkembang menuju pengolahan big data dan berbagai kebutuhan teknologi modern lainnya. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa AI memiliki kemampuan yang semakin luas dalam membantu berbagai aktivitas manusia (Emanuel, 2025).

Secara umum, AI dipahami sebagai kemampuan mesin atau komputer untuk meniru kemampuan kognitif manusia, seperti berpikir, belajar, bernalar, dan memecahkan masalah. AI juga dipahami sebagai sistem yang dapat bekerja secara cerdas dan mandiri. Selain itu, AI didefinisikan sebagai sistem yang dirancang menyerupai cara kerja otak manusia, terutama dalam proses berpikir dan pengolahan informasi. Berbagai definisi tersebut menegaskan bahwa AI dikembangkan sebagai alat bantu yang mendukung aktivitas manusia dalam berbagai bidang kehidupan (Rojabi, 2025).

Perkembangan AI pada masa kini menunjukkan bahwa teknologi tersebut tidak lagi terbatas pada eksperimen teoretis, tetapi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran mesin, jaringan saraf, dan sistem pembelajaran mendalam, AI mampu menganalisis data dalam jumlah besar, mengenali pola, membuat prediksi, serta menghasilkan berbagai bentuk konten baru. Meskipun mengalami perkembangan yang sangat pesat, AI tetap bekerja berdasarkan algoritma, data masukan, dan struktur komputasi yang dirancang oleh manusia. Berbeda dengan kecerdasan manusia, AI tidak memiliki kesadaran, kesadaran diri, maupun kehendak moral. Oleh sebab itu, AI tetap dipahami sebagai instrumen teknologi yang berfungsi memperluas kemampuan rasional dan kreatif manusia, bukan sebagai subjek otonom yang setara dengan manusia (Rojabi, 2025).

2.3.2 Definisi Intelektual

Secara umum, intelektual dapat dipahami sebagai kemampuan kognitif yang dimiliki manusia untuk memahami, menilai, bernalar, dan membangun konsep. Kemampuan intelektual juga dapat didefinisikan sebagai bagian dari ontologi manusia sebagai makhluk rasional, yang membedakannya dari hewan pada umumnya (Zainuddin, 2006). Keintelektualan manusia harus dipupuk dan diasah melalui berbagai latihan agar terus berkembang. Ini berarti bahwa kemampuan intelektual membutuhkan rangsangan, terutama dalam merangsang kecerdasan manusia. Dengan demikian, perbedaan antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan sangat jelas terlihat (Dedek, 2021).

Lebih jauh lagi, kapasitas intelektual bukan hanya keterampilan teknis dalam memproses informasi, tetapi juga melibatkan refleksi kritis, pertimbangan moral, dan imajinasi kreatif. Sebagaimana ditekankan dalam tradisi filsafat Aristoteles, manusia adalah makhluk rasional yang aktivitas intelektualnya diarahkan pada pencarian kebenaran dan realisasi kehidupan yang baik. Oleh karena itu, perkembangan intelektual menuntut keterlibatan terus-menerus dengan dialog, membaca, penelitian, dan pemikiran yang disiplin. Tidak seperti kecerdasan buatan, yang beroperasi berdasarkan algoritma terprogram dan pola data, kecerdasan manusia mengintegrasikan kesadaran, niat, dan penilaian nilai. Dalam pengertian ini, pembentukan intelektual tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan holistik pribadi manusia, yang mencakup dimensi kognitif, etis, dan eksistensial (Dedek, 2021).

2.3.3 Latar Belakang Pemikiran Nick Bostrom

Nick Bostrom lahir pada tahun 1973 dan dikenal sebagai salah satu filsuf terkemuka dalam kajian kecerdasan buatan. Pemikiran mengenai AI dijelaskan dalam buku *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Dalam karya tersebut,

superintelijen dipahami sebagai kecerdasan yang jauh melampaui kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang, termasuk sains. AI dipahami bukan hanya dalam pengertian teknis, tetapi berdasarkan potensi tertingginya. Selain itu, AI juga dipahami sebagai entitas yang kemampuannya diukur relatif terhadap kemampuan manusia (Mumu, dkk., 2025).

Menurut Bostrom, AI merupakan bentuk kinerja fungsional yang tidak bergantung pada materi pembentuknya. AI dirancang untuk membantu manusia dalam melaksanakan berbagai tugas sehingga memiliki fungsi praktis dalam kehidupan manusia. Pemikiran ini berkaitan dengan tesis ortogonalitas yang menyatakan bahwa tingkat kecerdasan suatu agen tidak memiliki hubungan inheren dengan tujuan utamanya. Dengan demikian, AI dapat digunakan secara sederhana untuk membantu kebutuhan manusia, tetapi juga berpotensi menjadi ancaman apabila tidak diarahkan secara tepat (Annur, 2022).

Pemikiran Bostrom memperdalam persoalan AI pada tingkat filosofis yang lebih mendasar. Relativitas AI terhadap manusia menunjukkan bahwa ukuran kecerdasan AI selalu dibandingkan dengan standar kemampuan manusia. Namun, ketika AI melampaui standar tersebut, hubungan antara manusia dan teknologi mengalami perubahan struktural (Nampira, dkk., 2025). Situasi ini memunculkan persoalan ontologis karena manusia yang semula menjadi pencipta dapat berubah menjadi pihak yang bergantung pada ciptaannya sendiri. Dalam konteks pendidikan dan produksi ilmiah, ketergantungan tersebut dapat menyebabkan kemunduran intelektual. Kemunduran ini bukan terjadi karena AI memiliki kehendak atau niat, melainkan karena proses berpikir manusia diserahkan kepada sistem yang dianggap lebih efisien. Oleh sebab itu, persoalan utama tidak terletak pada keberadaan AI, tetapi pada pergeseran posisi manusia dalam struktur epistemik yang dibangunnya sendiri (Simanjuntak, dkk., 2025).

Gagasan tersebut berkaitan dengan persoalan kontrol yang dibahas dalam *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Bostrom menegaskan bahwa tantangan utama bukan sekadar menciptakan AI yang cerdas, melainkan memastikan bahwa tujuan AI tetap selaras dengan nilai-nilai manusia (Bostrom, 2014). Jika tesis ortogonalitas menunjukkan bahwa kecerdasan tidak menjamin moralitas, maka tanggung jawab etis sepenuhnya berada pada pengguna dan perancang AI. Dalam konteks ini, AI dapat dipahami sebagai inovasi ketika mampu memperluas kapasitas rasional manusia, tetapi dapat pula menjadi bentuk kemunduran intelektual apabila penggunaan teknologi menyebabkan hilangnya disiplin reflektif dan otonomi berpikir manusia (Brundage, 2015). Dengan demikian, persoalan mendasar bukan terletak pada teknologi AI itu sendiri, melainkan pada kualitas pengendalian diri dan kematangan intelektual manusia dalam memanfaatkannya (Thorn, 2015).

Berdasarkan konsep AI menurut Bostrom, persoalan penggunaan AI pada akhirnya kembali pada kendali diri manusia sebagai subjek pengguna teknologi. AI bukanlah entitas yang memiliki pikiran, kehendak, dan kreativitas murni, melainkan sistem yang tetap membutuhkan manusia sebagai penggerak utama. Oleh karena itu, baik atau buruknya penggunaan AI bergantung pada cara manusia memanfaatkan teknologi tersebut.

2.2 Metode Penelitian

Tulisan ini membahas fenomena AI dan perkembangan kemampuan intelektual manusia pada era modern, khususnya terkait apakah perkembangan tersebut merupakan hasil pembelajaran murni atau bentuk kemunafikan intelektual yang dipengaruhi oleh bantuan AI. Pembahasan didasarkan pada gagasan Nick Bostrom serta didukung oleh berbagai karya yang relevan mengenai kemajuan teknologi dan dampaknya terhadap perkembangan intelektual saat ini (Ridwan et al., 2021).

Pembahasan diawali dari fenomena umum menuju persoalan yang lebih spesifik dengan melihat berbagai data dan realitas yang terjadi saat ini. Gagasan Nick Bostrom digunakan sebagai landasan untuk memahami perkembangan AI dalam dunia akademik dan kaitannya dengan kemampuan intelektual manusia. Konsep-konsep utama dalam pemikiran tersebut kemudian dihubungkan dengan fenomena penggunaan AI dalam aktivitas akademik masa kini sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak teknologi terhadap proses berpikir manusia.

Analisis dilakukan melalui kajian terhadap berbagai buku, artikel, dan jurnal ilmiah internasional yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Selain itu, digunakan pula analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi filosofis untuk mengidentifikasi konsep-konsep penting yang berkaitan dengan perkembangan AI serta implikasinya terhadap intelektualitas manusia. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang memiliki kesamaan tema sehingga data yang diperoleh tetap relevan dan dapat dipertanggungjawabkan (Ahmad, 2018).

Sumber data yang digunakan berasal dari berbagai data sekunder dengan memperhatikan kualitas data dan sumber yang telah dikumpulkan dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, pembahasan mengenai AI dan perkembangan kemampuan intelektual manusia dapat disusun secara sistematis, mendalam, dan sesuai dengan realitas perkembangan teknologi saat ini (Susanto dkk., 2023).

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Posisi *Artificial Intelligence* dalam Kaitannya dengan Kecerdasan Manusia

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) menghadirkan perubahan besar dalam cara manusia memahami konsep kecerdasan dan aktivitas intelektual. AI tidak lagi dipahami hanya sebagai perangkat teknologi yang membantu pekerjaan manusia, melainkan sebagai sistem yang mampu meniru berbagai kemampuan kognitif manusia, seperti menganalisis data, mengenali pola, mengambil keputusan, dan menghasilkan informasi baru. Dalam konteks ini, pemikiran Nick Bostrom menjadi relevan karena memberikan perhatian serius terhadap kemungkinan berkembangnya kecerdasan buatan yang melampaui kemampuan manusia. Menurut Bostrom, perkembangan AI berpotensi menghasilkan *superintelligence*, yaitu bentuk kecerdasan yang melampaui kapasitas intelektual manusia dalam hampir seluruh bidang pengetahuan dan keterampilan (Bostrom, 2014).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa AI bukan sekadar alat bantu teknis, tetapi sebuah bentuk transformasi peradaban yang dapat memengaruhi eksistensi manusia sendiri. Kehadiran AI dalam dunia pendidikan, penelitian, dan produksi karya ilmiah telah memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, mempercepat proses analisis, dan meningkatkan efisiensi pekerjaan intelektual. Namun, perkembangan tersebut juga memunculkan kekhawatiran mengenai posisi manusia dalam aktivitas berpikir. Ketika kemampuan analisis dan pengolahan informasi semakin banyak dialihkan kepada sistem AI, terdapat risiko berkurangnya keterlibatan manusia dalam proses refleksi, penalaran kritis, dan pengembangan kreativitas intelektual.

Bostrom menegaskan bahwa perkembangan kecerdasan buatan harus dipahami secara rasional karena AI memiliki potensi untuk berkembang melampaui kontrol manusia apabila tidak disertai dengan pengawasan yang memadai (Bostrom, 2014). Dalam konteks intelektual kontemporer, penggunaan AI yang tidak disertai kesadaran kritis dapat menyebabkan manusia mengalami ketergantungan intelektual terhadap teknologi. Ketergantungan tersebut dapat terlihat ketika proses berpikir, penyusunan argumentasi, dan pencarian solusi lebih banyak diserahkan kepada sistem AI dibandingkan kemampuan reflektif manusia sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa relasi antara AI dan kecerdasan manusia bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga menyangkut keberlangsungan kemampuan intelektual manusia di masa depan.

2.3.2 Etika Penggunaan *Artificial Intelligence*

Perkembangan AI juga memunculkan persoalan etis yang semakin kompleks dalam kehidupan manusia modern. Penggunaan AI yang semakin luas

dalam bidang pendidikan, penelitian, komunikasi, dan produksi pengetahuan menuntut adanya tanggung jawab moral dalam pemanfaatannya. Dalam pemikiran Bostrom, persoalan utama bukan terletak pada keberadaan AI itu sendiri, melainkan pada bagaimana manusia mengembangkan dan mengendalikan teknologi tersebut secara etis agar tidak menimbulkan risiko yang membahayakan kehidupan manusia (Bostrom, 2014).

Etika penggunaan AI berkaitan erat dengan tanggung jawab manusia dalam menjaga orisinalitas pemikiran, kejujuran akademik, dan kebebasan berpikir. Kemudahan yang ditawarkan AI memang dapat membantu proses intelektual, tetapi penggunaan yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan manusia dalam membangun argumentasi secara mandiri. Selain itu, AI juga berpotensi menimbulkan manipulasi informasi apabila digunakan tanpa pertimbangan moral yang jelas. Informasi yang dihasilkan AI dapat disalahgunakan untuk kepentingan tertentu, sehingga memunculkan persoalan mengenai kebenaran, validitas data, dan integritas intelektual.

Bostrom menekankan pentingnya prinsip kehati-hatian dalam pengembangan dan penggunaan AI. Prinsip ini diperlukan karena perkembangan teknologi yang tidak dikendalikan secara etis dapat menciptakan ancaman terhadap kehidupan manusia, baik dalam bidang sosial, budaya, maupun intelektual (Bostrom, 2014). Oleh sebab itu, penggunaan AI harus tetap menempatkan manusia sebagai subjek utama yang memiliki tanggung jawab moral atas setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan melalui teknologi tersebut. AI seharusnya digunakan sebagai sarana pendukung untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan menggantikan sepenuhnya kemampuan berpikir manusia.

Dalam konteks akademik, etika penggunaan AI juga berkaitan dengan kejujuran ilmiah dan tanggung jawab intelektual. Penggunaan AI tanpa pengawasan dapat menyebabkan menurunnya kualitas refleksi kritis dan hilangnya orisinalitas karya ilmiah. Oleh karena itu, pemanfaatan AI memerlukan kesadaran etis agar teknologi tetap berfungsi sebagai alat pengembangan manusia, bukan sebagai faktor yang melemahkan kemampuan intelektual dan moral manusia.

2.3.3 Fenomena Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Konteks Intelektual Kontemporer

Fenomena penggunaan AI dalam kehidupan intelektual kontemporer menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian penting dalam aktivitas manusia modern. AI digunakan dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, penelitian, komunikasi digital, hingga produksi karya ilmiah. Kehadiran teknologi ini memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, menyusun data,

menerjemahkan bahasa, dan menghasilkan berbagai bentuk tulisan secara cepat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa AI telah mengubah pola kerja intelektual manusia secara signifikan.

Dalam perspektif Bostrom, perkembangan AI merupakan bagian dari transformasi besar peradaban manusia yang perlu dipahami secara kritis dan filosofis (Bostrom, 2014). Penggunaan AI dalam dunia intelektual memang memberikan manfaat besar dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Namun, penggunaan yang tidak terkendali juga dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti menurunnya kemampuan berpikir kritis, berkurangnya kreativitas, serta munculnya ketergantungan manusia terhadap teknologi. Ketika AI menjadi sumber utama dalam proses berpikir dan penyusunan pengetahuan, terdapat risiko bahwa manusia kehilangan kemampuan untuk melakukan refleksi mendalam terhadap realitas yang dihadapi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa AI bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga persoalan filosofis yang berkaitan dengan kebebasan berpikir, tanggung jawab moral, dan masa depan intelektualitas manusia. Kehadiran AI menuntut adanya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan kemampuan manusia secara mandiri. Dalam konteks ini, pemikiran Bostrom memberikan dasar reflektif bahwa kemajuan teknologi harus tetap diarahkan untuk mendukung martabat manusia dan menjaga keberlangsungan kemampuan intelektual manusia itu sendiri.

Dengan demikian, penggunaan AI dalam kehidupan intelektual kontemporer perlu dipahami secara kritis agar teknologi tidak menggeser peran manusia sebagai subjek utama dalam proses pencarian pengetahuan. AI dapat menjadi sarana yang membantu perkembangan ilmu pengetahuan apabila digunakan secara bijaksana dan etis. Sebaliknya, penggunaan yang berlebihan tanpa kesadaran moral berpotensi menciptakan kemunduran dalam kreativitas, refleksi kritis, dan tanggung jawab akademik manusia.

2.3.4 Implementasi Pemikiran Nick Bostrom

Jika dikaitkan dengan fenomena penggunaan AI saat ini di dunia akademis, gagasan Nick Bostrom tentang tesis ortogonalitas menjadi sangat relevan. Tesis ini menegaskan bahwa tingkat kecerdasan suatu agen tidak memiliki hubungan inheren dengan tujuan moral yang dimiliki. Dalam konteks penggunaan AI generatif untuk menyusun esai, artikel ilmiah, maupun tesis, kecerdasan sistem tidak menjamin bahwa pemanfaatannya akan selaras dengan nilai-nilai intelektual seperti kejujuran akademik dan kedalaman refleksi (Yusnaini, dkk., 2024). AI mampu menghasilkan argumen yang tampak koheren, sistematis, dan berbasis data, tetapi tujuan akhir penggunaannya tetap ditentukan oleh kehendak manusia. Ketika AI dimanfaatkan untuk mendukung dan

mempercepat proses pembelajaran reflektif, AI menjadi instrumen inovasi. Sebaliknya, ketika AI digunakan untuk menggantikan proses berpikir, AI berubah menjadi alat reproduksi pengetahuan tanpa pemahaman. Dalam konteks tersebut, tesis ortogonalitas menjelaskan paradoks intelektual masa kini, yakni semakin canggih sistem AI yang digunakan, semakin besar pula risiko disorientasi tujuan apabila komitmen etis dalam penggunaan teknologi mulai melemah (Mikelsten, 2022).

Gagasan mengenai masalah kontrol yang dikembangkan oleh Nick Bostrom dalam *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies* juga dapat dipahami pada tingkat epistemik, bukan hanya pada tingkat eksistensial global. Masalah kontrol umumnya dipahami sebagai persoalan mengenai cara menjaga agar superintelijen tetap sejalan dengan nilai-nilai manusia (Murtiningsi, 2024). Namun, dalam konteks pendidikan dan produksi ilmiah, persoalan kontrol muncul dalam bentuk yang lebih subtil, yaitu apakah AI masih digunakan sebagai alat bantu berpikir atau justru pola kerja instan dan otomatis dari AI mulai membentuk cara berpikir manusia. Ketergantungan yang berlebihan terhadap AI berpotensi menimbulkan outsourcing epistemik, yakni pengalihan tanggung jawab kognitif kepada sistem eksternal. Kondisi tersebut dapat menyebabkan struktur pemikiran menjadi semakin reaktif dan kurang reflektif. Oleh karena itu, masalah kontrol tidak hanya berkaitan dengan masa depan superintelijen, tetapi juga menyangkut potensi degradasi otonomi intelektual dalam kehidupan sehari-hari (Hadi, dkk., 2025).

Selain itu, gagasan tentang potensi ledakan kecerdasan menunjukkan bahwa perkembangan AI dapat melampaui kapasitas moral dan kelembagaan manusia untuk beradaptasi. Dalam realitas kontemporer, perkembangan model bahasa besar dan sistem otomatisasi pengetahuan memperlihatkan percepatan yang sangat signifikan dalam produksi serta distribusi informasi (Raharjo, 2023). Apabila lembaga pendidikan, sistem etika akademik, dan pembentukan karakter intelektual tidak berkembang secara seimbang dengan percepatan teknologi tersebut, akan muncul kesenjangan antara kemampuan teknologi dan kematangan pengguna. Pada titik inilah pertanyaan mengenai AI sebagai inovasi atau kemunafikan intelektual memperoleh dasar filosofis yang kuat. AI menjadi inovasi ketika mampu memperluas cakrawala rasionalitas manusia, tetapi dapat berubah menjadi bentuk kemunduran apabila proses intelektual manusia berhenti berkembang dan bergantung sepenuhnya pada teknologi (Rustiyana, dkk., 2025). Dengan demikian, penerapan pemikiran Nick Bostrom menunjukkan bahwa masa depan intelektualitas manusia tidak ditentukan oleh kecerdasan mesin, melainkan oleh kemampuan manusia dalam mempertahankan kendali, tanggung jawab, dan kedalaman refleksi di tengah percepatan perkembangan teknologi.

2.3.5 Dampak *Artificial Intelligence* bagi Kehidupan Manusia

Kecerdasan buatan pada dasarnya merupakan bagian dari kemajuan perkembangan intelektual manusia. Oleh karena itu, AI tidak dapat dianggap terpisah dari kecerdasan manusia ataupun dipandang secara ontologis lebih unggul daripada manusia. Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi penurunan kemampuan kognitif manusia meskipun teknologi terus mengalami perkembangan yang pesat (Ratnasari dkk., 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat menghambat kemampuan berpikir kritis serta melemahkan kemampuan kognitif manusia, terutama di kalangan mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Setyawan dkk. (2025) menunjukkan bahwa AI dapat memengaruhi kemampuan kognitif manusia bergantung pada cara penggunaannya. Penggunaan AI secara bijak dapat memberikan manfaat dalam mendukung aktivitas intelektual. Sebaliknya, penggunaan yang tidak bijak berpotensi mengurangi kemampuan kognitif penggunanya (Agung dkk., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak selalu membawa dampak positif, melainkan juga dapat menimbulkan ketergantungan yang melemahkan kemampuan berpikir mandiri.

Pandangan tersebut didukung oleh Zhang dan Lin (2020) yang menyatakan bahwa hampir 67% siswa tidak melakukan evaluasi kembali terhadap jawaban maupun informasi yang diperoleh dari AI, termasuk dari berbagai platform seperti ChatGPT, Gemini, dan teknologi serupa (Zhang & Lin, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa AI sering kali digunakan hanya sebagai alat penyedia jawaban instan tanpa disertai proses pemahaman dan penalaran yang mendalam. Berdasarkan temuan tersebut, penggunaan AI yang tidak disertai sikap kritis dapat mengurangi kemampuan kognitif manusia.

Dalam kaitannya dengan kecerdasan manusia, AI dapat dipahami sebagai alat hasil ciptaan manusia yang memiliki berbagai keterbatasan. Penggunaan AI seharusnya membantu pengembangan kemampuan kognitif manusia, bukan justru menghambat proses pengembangan dan pengasahan kemampuan intelektual. AI merupakan bentuk inovasi dan pengembangan dari kecerdasan manusia, tetapi keberadaannya tetap bergantung pada instruksi serta kehendak manusia. Dengan demikian, manusia tetap menjadi agen utama yang harus terus mengembangkan kemampuan intelektualnya. AI tidak seharusnya digunakan untuk menutupi kelemahan intelektual ataupun menjadi sarana kemunafikan intelektual, sebab penggunaan AI tanpa pemahaman terhadap proses maupun hasil yang diberikan hanya akan menjadikan teknologi tersebut sebagai alat penyelesaian tugas secara instan tanpa pengembangan kemampuan berpikir.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* memiliki peran penting dalam membantu perkembangan intelektual manusia, terutama dalam mendukung proses pencarian informasi, pengolahan data, dan penyelesaian tugas akademik. Namun, penggunaan AI yang tidak disertai sikap kritis dan tanggung jawab intelektual berpotensi menurunkan kemampuan reflektif, melemahkan orisinalitas pemikiran, serta mengurangi tanggung jawab epistemik dalam dunia akademik. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa AI tidak dapat menggantikan sepenuhnya kecerdasan, kesadaran moral, dan kemampuan penalaran manusia karena AI tetap bergantung pada instruksi serta kendali manusia sebagai pengguna utama.

Penelitian ini menegaskan bahwa persoalan utama dalam penggunaan AI bukan terletak pada kecanggihan teknologinya, melainkan pada cara penggunaan AI dalam aktivitas akademik. Penggunaan AI secara bijak dapat mendukung pengembangan intelektual, sedangkan penggunaan yang bergantung sepenuhnya pada AI tanpa proses pemahaman dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan kreativitas akademik. Oleh sebab itu, AI perlu ditempatkan sebagai sarana pendukung yang digunakan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab agar tetap mendukung perkembangan pengetahuan, pembentukan kemampuan intelektual, serta pemeliharaan integritas ilmiah.

3.2. Saran

Penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan sehingga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam. Pembahasan dalam penelitian ini masih berfokus pada dampak AI terhadap perkembangan kemampuan kognitif manusia, khususnya dalam konteks intelektual dan akademik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan tema serupa dengan cakupan yang lebih holistik, misalnya berkaitan dengan dampak AI terhadap kehidupan sosial, moral, budaya, spiritual, maupun perkembangan karakter manusia di era digital.

Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan AI dalam dunia akademik memerlukan kesadaran kritis agar teknologi tersebut tetap berfungsi sebagai sarana pendukung proses intelektual, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir manusia. Penggunaan AI sebaiknya disertai proses analisis, evaluasi, dan pemahaman kembali terhadap informasi yang diperoleh sehingga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan tanggung jawab intelektual tetap berkembang. Selain itu, diperlukan kebiasaan untuk memverifikasi kembali jawaban atau informasi yang dihasilkan AI agar tidak menimbulkan ketergantungan dalam proses belajar dan penelitian.

Dalam konteks pendidikan, lembaga pendidikan perlu menyusun regulasi dan pedoman etika penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Pedoman tersebut penting untuk mengarahkan penggunaan AI secara bertanggung jawab, menjaga integritas ilmiah, serta mencegah penyalahgunaan teknologi dalam proses pembelajaran maupun penyusunan karya akademik. Lembaga pendidikan juga perlu memberikan edukasi mengenai literasi digital dan etika penggunaan AI sehingga teknologi dapat dimanfaatkan secara bijak untuk mendukung perkembangan intelektual manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). *Desain penelitian analisis isi (content analysis)*. Banten: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Annur, A. B. Z. (2022). *Artificial general intelligence (Studi komparatif pemikiran Ben Goertzel dan Nick Bostrom)*. Kediri: Institut Agama Islam Tribakti Lirboyo.
- Aulia, H. M. Z., Sholiha, E. Z., & Setyawan, A. (2025). Dampak negatif ketergantungan berlebihan pada artificial intelligence (AI) terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Pendidikan*, 1(2), 31–44. <https://jurnal.suriaacademicpress.com/index.php/JISEP/article/view/40>
- Bostrom, N. (1998). How long before superintelligence. *International Journal of Futures Studies*, 2(1), 1–9. Retrieved from <https://nickbostrom.com/superintelligence>
- Bostrom, N. (2014). *Superintelligence: Paths, dangers, strategies*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Bostrom, N. S. (2014). *Paths, dangers, strategies*. Strategies.
- Brundage, M. (2015). Taking superintelligence seriously: *Superintelligence: Paths, dangers, strategies* by Nick Bostrom (Oxford University Press, 2014). *Futures*, 72, 32–35.
- Dedek Pranto Pakpahan, S. T. (2021). *Kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) dalam moralitas remaja berpacaran upaya mewujudkan manusia yang seutuhnya*. Ahlimedia Book.
- Dignum, V. (2019). *Responsible artificial intelligence: How to develop and use AI in a responsible way* (Vol. 2156). Cham, Switzerland: Springer.
- Emanuel, Y., & Pandor, P. (2025). Pentingnya etika informasi di tengah imperium datakarasi dalam terang pemikiran Luciano Floridi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(3), 529–536. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i3.94110>

- Floridi, L. (2013). *The ethics of information*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Hadi, J. K., et al. (2025). Kolaborasi manusia-mesin dalam pendidikan: Strategi guru beradaptasi dengan teknologi AI. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 6329–6333. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1583>
- Mikelsten, D., Teigens, V., & Skalfist, P. (2022). *Kecerdasan buatan: Revolusi industri keempat*. Cambridge Stanford Books.
- Mumu, A. S., Th, S., & Tamaweol, R. D. (2025). *Teologi kecerdasan buatan (AI): Tinjauan dogmatis, praktis, dan reflektif*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.
- Murtiningsih, S. (2024). *Mendidik manusia bersama mesin*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nampira, A. A., et al. (2025). *Artificial intelligence: A guide for thinking humans*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Raharjo, B. (2023). *Teori etika dalam kecerdasan buatan (AI)*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik.
- Ranubaya, F. A., et al. (2024). Etika penggunaan teknologi AI menurut Paul Ricoeur sebagai realisasi hidup baik. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 30(1), 17–27. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i1.471>
- Ratnasari, R., Zabeta, M., & Sholeha, F. Z. (2025). Pengaruh artificial intelligence (AI) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan dan Angkasa*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v3i1.355>
- Ridwan, M., et al. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rojabi, M. A. (2025). *Pengantar artificial intelligence (AI)*. Afdan Rojabi Publisher.
- Rustiyana, R., et al. (2025). *Paradigma baru pendidikan kontemporer: Teori, isu, dan relevansinya pendidikan abad 21*. Star Digital Publishing.
- Setiawati, E., & Alqoodir, W. (2021). Pengaruh teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomika: Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan Syari'ah*, 10(2), 395–424. <https://doi.org/10.24903/je.v10i2.1428>
- Simanjuntak, M., & Moeliono, T. P. (2025). Spesiasi kecerdasan buatan dan dimensi subjek hukumnya. *Dekonstruksi*, 11(04), 41–47. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i04.356>
- Subandowo, M. (2022). Teknologi pendidikan di era society 5.0. *Jurnal Sagacious*, 9(1).

- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Thorn, P. D. (2015). Nick Bostrom: *Superintelligence: Paths, dangers, strategies*. Oxford University Press, Oxford, 2014.
- Yani, A. (2024). Peran artificial intelligence sebagai salah satu faktor dalam menentukan kualitas mahasiswa di era society 5.0. *Journal of Education Research*, 5(2), 1089–1096. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.963>
- Yusnaini, Y., et al. (2024). *Artificial intelligence dalam perkembangan teknologi komunikasi*. CV. Gita Lentera.
- Zainuddin, R., & Mohd Isa, R. (2006). Intelektual: Satu perbincangan konseptual. *Jurnal Intelek*, 4(2), 59–69.
- Zendrato, C. P. (2024). Menyikapi perkembangan teknologi AI (ChatGPT) sesuai dengan kebenaran alkitabiah. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 23–37. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.105>
- Zhang, K., et al. (2020). Clinically applicable AI system for accurate diagnosis, quantitative measurements, and prognosis of COVID-19 pneumonia using computed tomography. *Cell*, 181(6), 1423–1433.